

# KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DAN AKSES MEDIA DALAM MENDUKUNG KOMPETENSI INFORMASI PANGAN BAGI MASYARAKAT LAMPUNG

Oleh:

Nina Yudha Aryanti<sup>1</sup>, Yaktiworo Indriyani<sup>2</sup>, Hestin Oktiani<sup>3</sup>

Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Lampung<sup>1,3</sup>,

Jurusan Agribisnis, FP, Universitas Lampung<sup>2</sup>,

nina.aryayudha@gmail.com<sup>1</sup>, yakti\_indriani@yahoo.com<sup>2</sup>, hestinoktiani@gmail.com<sup>3</sup>

## ABSTRAK

Rendahnya IPM Provinsi Lampung berkaitan dengan rendahnya kualitas indikator IPM yaitu hidup sehat, standar hidup layak dan pengetahuan. Salah satu keterkaitan SDM dengan IPM dapat dilihat dari keterkaitan antara keersediaan dan kualitas pangan di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat perkotaan dan perdesaan serta akses terhadap media massa dalam mendukung kompetensi pangan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan subyek penelitian yaitu rumah tangga di perkotaan dan perdesaan di Provinsi Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi di masyarakat dan media massa memiliki peran yang moderat dalam mendukung kompetensi bidang pangan. Kompetensi informasi pangan didukung oleh beberapa interaksi responden dengan: (1) teman/ tetangga, (2) tokoh masyarakat, tenaga kesehatan/ tenaga pendidik, (3) pertemuan di sekitar tempat tinggal, (4) media massa. Komunikasi antarpribadi memiliki peranan yang lebih tinggi dibandingkan media massa dalam beberapa hal, yaitu informasi tentang: (1) sumber ide pangan, (2) jenis pangan, (3) cara pengolahan pangan, (4) pola makan sehat, (5) komposisi gizi seimbang, (6) makanan bermutu. Selain itu, media massa memiliki dalam memberikan informasi pangan yang aman. Dukungan komunikasi antarpribadi berimbang dengan media massa dalam memberikan dukungan terhadap informasi tentang gizi pangan.

Kata kunci: informasi, kompetensi, komunikasi antar pribadi, media massa, pangan,

## PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan nasional suatu bangsa ditentukan oleh ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu SDM yang memiliki fisik yang tangguh, mental yang kuat dan kesehatan yang prima di samping penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (Bappenas, 2010). Untuk mewujudkan SDM yang berkualitas, maka kebutuhan pangan sebagai komponen dasar manusia yang paling utama harus dipenuhi. Pemenuhan pangan merupakan bagian dari hak asasi manusia yang dijamin oleh negara. Hal ini sesuai dengan amanat UU No. 18/ 2012 tentang Pangan yang menyatakan bahwa bahwa negara berkewajiban mewujudkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemenuhan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang, baik pada tingkat nasional maupun daerah hingga perseorangan secara merata di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sepanjang waktu dengan memanfaatkan sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal.

Secara ideal, ketersediaan bahan pangan juga harus diimbangi dengan pola makan yang seimbang, bermutu, sehat dan aman, sehingga pemenuhan gizi masyarakat menjadi ujung tombak pemenuhan pangan. Namun, dalam banyak kasus, pola makan masyarakat cenderung berkembang kearah pola konsumsi pangan yang tidak sehat dan tidak aman. Hasil pra riset menunjukkan bahwa (1) pengembangan keberagaman pangan menurut budaya lokal

cenderung mengalami pergeseran ke makanan cepat saji; dari *slow food* ke *fast food*. (2) Konsep makan kenyang cenderung dimaknai jika perut (lambung) penuh dengan makanan, dan bukan pada perhitungan kebutuhan nutrisi tubuh. Akibatnya, masyarakat cenderung mengonsumsi karbohidrat tinggi, dengan kandungan protein dan serat yang rendah, serta mengonsumsi makanan ringan tidak termasuk dalam kategori makan. (3) Kondisi ini didukung dengan rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang pangan, makanan dan gizi. Hasil ini menunjukkan bahwa: (1) kondisi pola konsumsi pangan di masyarakat sangat memprihatinkan dan memerlukan penanganan khusus lintas sektoral, dan (2) pola konsumsi pangan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, ekonomi, tingkat ketersediaan dan akses informasi yang memadai.

Lebih lanjut, dari kajian terdahulu diperoleh informasi: (1) Aryanti (2007) menunjukkan bahwa sikap dan perilaku konsumsi masyarakat terhadap makanan berformalin (berbahaya) sangat dipengaruhi oleh agenda (pemberitaan) media massa. Masyarakat cenderung menghindari pembelian bahan pangan yang berbahaya, jika media massa (televisi) gencar memberitakannya; dan sebaliknya. (2) Oktiani, dkk (2011 dan 2011a) bahwa tingkat literasi ibu pada keluarga yang memiliki anak usia dini berada dalam kategori rendah terhadap informasi makanan kemasan. Dari hasil penelitian ini diperoleh data bahwasannya media massa memiliki peranan dalam memberikan informasi pangan dan mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat terhadap pembelian pangan. Ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terhadap informasi pangan. Selain media massa, komunikasi antar pribadi dalam berbagai kegiatan dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pangan. Hal ini terbukti dengan (3) Aryanti, dkk (2011) yang menunjukkan bahwa aktivitas penyuluhan telah meningkatkan pengetahuan peserta terhadap informasi tentang pentingnya pola makan yang sehat, teliti dan cermat terhadap kandungan makanan dan cerdas menanggapi pesan tentang pangan.

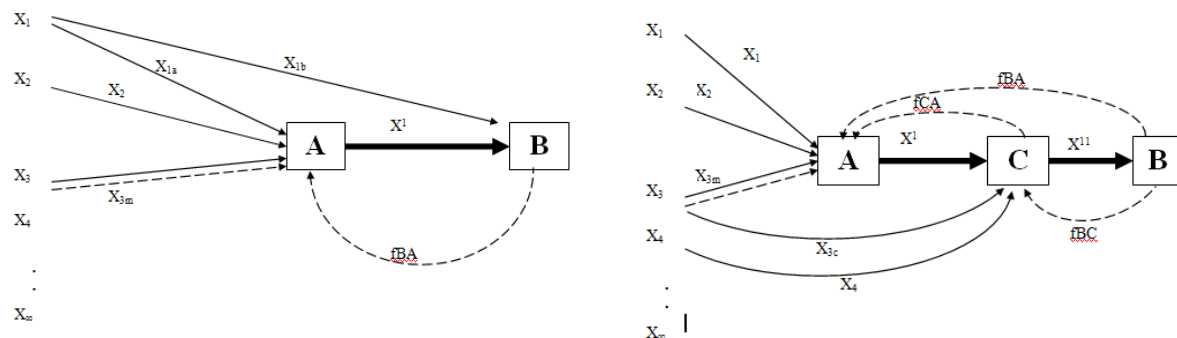
Pemaparan diatas menunjukkan bahwa masyarakat perlu informasi yang komprehensif tentang pangan agar memiliki kualitas hidup yang baik. Lebih lanjut, berkualitasnya pangan masyarakat akan memengaruhi kualitas SDM secara umum.

Pola konsumsi pangan yang tidak sehat dapat menimbulkan penyakit degenerative yang dalam kurun waktu tertentu dapat membahayakan bagi tubuh. Mulai tahun 1970 Ralph Nader (dalam River, 2003) menyatakan bahwa iklan industri makanan dianggap sebagai penyebab generasi muda tidak tahu makanan sehat. Nader mengingatkan bahaya sindroma “Pepsi Cola-Pretzel-Keripik Kentang” karena banyak anak yang mengira bahwa bahwa Pepsi atau Coca Cola perlu diminum demi kesehatan mereka. Lebih lanjut, secara khusus, data WHO menyebutkan bahwa jumlah orang yang menderita kanker di seluruh dunia cenderung meningkat menjadi lebih dari 14 juta orang, dan diperkirakan cenderung meningkat menjadi 19 juta pada tahun 2025. Hal ini disebabkan oleh perubahan gaya hidup dan belum maksimalnya penerapan teknologi pada masyarakat di negara berkembang.

Permasalahan ini menunjukkan bahwa masyarakat memerlukan informasi yang memadai tentang pangan yang sehat, aman dan bermutu. Media massa dan komunikasi antar pribadi pun menjadi sarana penting dalam pemenuhan informasi ini. Media massa memiliki kekuatan yang ampuh dalam menyebarkan informasi ke khalayak luas, sedangkan komunikasi antar pribadi memiliki kekuatan personal dalam meyakinkan pesan yang disampaikan sehingga perpaduan keduanya menjadi penting untuk meningkatkan kompetensi informasi pangan di masyarakat.

Dikaitkan dengan konsep teori, fenomena kompetensi informasi pangan di masyarakat melibatkan komunikasi antar pribadi dan komunikasi massa. Hal ini dapat dikaji melalui Model Bruce Westley dan Malcolm Mac Lean (dalam Quail, 1995). Model ini memadukan tiga model yang lain, yaitu ABX Newcomb untuk menjelaskan tentang proses perukaran pesan dalam komunikasi antar pribadi; dan Model Lasswell serta Shannon-Weaver untuk

menjelaskan proses dalam komunikasi massa. Model Westley-Mac Lean dirumuskan dengan memasukkan umpan balik sebagai bagian integral dari proses komunikasi, sebagaimana gambar berikut:



Gambar 1. Model Westley-Mac Lean, (dalam Quail, 1995)

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa A dan B adalah pihak yang terlibat dalam proses komunikasi, yang membahas tentang berbagai obyek orientasi (peristiwa, gagasan, objek, dan orang yang tidak terbatas (dari  $X_1$  hingga  $X_{00}$ ), serta menempatkan C (*opinion leader*) diantara A dan B yang juga memberikan umpan balik ke-keduanya (A dan B).

Model ini dianggap tepat untuk menjelaskan alur informasi pangan yang ada di masyarakat, yang menempatkan komunikasi antar pribadi dan media massa sebagai sumber pesan. Lebih lanjut, dikaitkan dengan perkembangan media komunikasi saat ini, media on line pun juga digunakan responden untuk mendapatkan informasi.

Secara khusus, dikaitkan dengan penelitian ini, proses komunikasi yang terjadi (komunikasi antar pribadi dan komunikasi massa) yang dilakukan oleh responden ditujukan untuk mendukung kompetensi informasi pangan.

Wiseman, Jolene (1993) yang menyatakan bahwa kompetensi berhubungan dengan kemampuan seseorang (dalam interaksi) untuk memilih perilaku komunikasi yang sesuai agar ia dapat mencapai tujuannya. Lebih lanjut hal ini berhubungan dengan kemampuannya dalam mengatur ekspresi dan respon dalam situasi interaksi. Wiseman, Jolene (1993) menyebutkan bahwa komponen dalam kompetensi meliputi empati, afiliasi / dukungan, relaksasi sosial, fleksibilitas perilaku (kemampuan adaptif) dan manajemen interaksi. Sedangkan Deardorff (2009) menyatakan *competence has been variously equated with understanding (e.g. accuracy, clarity, co-orientation, overlap meaning); relationship development (e.g. attraction, intimacy); satisfaction (e.g. goal achievement, efficiency, institutional success, negotiation success); appropriateness (e.g. legitimacy, acceptance, assimilation) and adaptation*. Lebih lanjut Deardorf (2009) juga menyatakan bahwa terkadang kompetensi juga dimaknai sebagai kemampuan atau keahlian seseorang dalam mengevaluasi gagasan dan informasi yang diterima.

Pemahaman kompetensi komunikasi sebagaimana dinyatakan diatas menunjukkan bahwa terdapat proses komunikasi yang mendukung terbentuknya kompetensi. Terkait tema penelitian, pola konsumsi pangan berhubungan dengan cara seseorang untuk memilih dan memakan makanan sebagai reaksi dari pengaruh fisiologis, psikologis, sosial dan budaya. Kemauan seseorang mengonsumsi suatu pangan dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi faktor-faktor pribadi termasuk pengetahuan yang didapatkannya melalui pendidikan maupun komunikasi formal dan informal; sedangkan faktor ekstrinsik meliputi lingkungan sosial dan budaya, (Baliwati, Khomsan dan Dwiriani, 2002).

Dari berbagai pemaparan tentang pentingnya informasi pangan dan bagaimana perilaku masyarakat dalam mengakses informasi pangan, maka permasalahan penelitian yang

dirumuskan, yaitu: (1) seberapa besar tingkat kebutuhan masyarakat terhadap informasi pangan, (2) seberapa besar peran komunikasi antar pribadi dalam menyampaikan pesan/ informasi pangan, dan (3) seberapa besar peran media dalam memberikan pesan/ informasi pangan. Adapun tujuan penelitian ini, yaitu: untuk mengetahui, dan menjelaskan komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat perkotaan dan perdesaan serta akses terhadap media massa dalam mendukung kompetensi pangan.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang dilakukan di daerah perkotaan dan perdesaan dengan obyek penelitian tentang kompetensi informasi pangan di perdesaan dan perkotaan yang didasarkan pada perolehan informasi melalui KAP dan media. Populasi penelitian yaitu 2.122.227 rumah tangga yang tersebar pada 15 kabupaten (data BPS 2016). Berdasarkan hasil penetapan *cluster sampling* dengan penghitungan sampel minimal Yamane, maka Kota Bandar Lampung (perkotaan) yang memiliki jumlah rumah tangga 230.429 dengan jumlah sampel minimal  $99,96 \approx 100$ ; Pringsewu dengan 99.558 jumlah rumah tangga memiliki jumlah sampel minimal sebesar  $99,89 \approx 100$ . Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data yang digunakan yaitu dengan cara menghitung frekuensi jawaban dari masing-masing kategori jawaban, dan kemudian dihitung ukuran tendensi pusatnya (*mean*, *median* dan *modus*) sesuai dengan tujuan penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Provinsi Lampung merupakan provinsi yang memiliki aset yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakatnya. Ketercukupan hasil tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan perikanan seharusnya dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Hal ini bersebrangan dengan rendahnya IPM Lampung. Ini menarik. Ketersediaan pangan tidak diimbangi dengan kemampuan masyarakat untuk memanfaatkannya. Data BPS menunjukkan bahwa selama periode September 2015-Maret 2016, baik perkotaan maupun perdesaan mengalami kenaikan persentase dan jumlah penduduk miskin. Di daerah perkotaan bertambah sekitar 35,4 ribu jiwa (13,77 %), sementara di daerah perdesaan bertambah 33,5 ribu jiwa (4,28 %). Garis kemiskinan Provinsi Lampung Maret 2016 sebesar Rp364.922 per kapita per bulan, naik 2,28 persen dibandingkan September 2015. Garis Kemiskinan 75,20 persen disumbangkan oleh komoditas makanan, terbesar dari konsumsi beras, rokok kretek filter dan telur ayam ras.

Kondisi tersebut sejajar dengan hasil penelitian bahwa rata-rata penghasilan dan pengeluaran suami-istri berada di kisaran kurang dari lima juta per bulan. Hal ini didukung dengan mayoritas tingkat pendidikan responden yaitu SMA sederajat, dengan mayoritas laki-laki (suami) bekerja di sektor swasta dengan perempuan (istri sebagai ibu rumah tangga).

Berdasarkan data lapangan, diperoleh hasil yang dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok, yaitu: (1) seberapa besar tingkat kebutuhan masyarakat terhadap informasi pangan, (2) seberapa besar peran komunikasi antar pribadi dalam menyampaikan pesan/ informasi pangan, dan (3) seberapa besar peran media dalam memberikan pesan/ informasi pangan; yang tersaji dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Rerata jawaban responden berdasarkan tingkat kebutuhan terhadap informasi pangan

No	Keterangan	Rata-Rata		
		Perkotaan	Perdesaan	Rata-Rata Akhir
1	Saya membutuhkan informasi tentang makanan yang mengandung gizi seimbang	4,33 (sangat tinggi)	4,14 (sangat tinggi)	4,24 (sangat tinggi)
2	Saya membutuhkan informasi tentang makanan bermutu	4,22 (sangat tinggi)	4,19 (sangat tinggi)	4,21 (sangat tinggi)

No	Keterangan	Rata-Rata		
		Perkotaan	Perdesaan	Rata-Rata Akhir
3	Saya membutuhkan informasi tentang makanan yang aman	4,36 (sangat tinggi)	4,30 (sangat tinggi)	4,33 (sangat tinggi)
4	Saya membutuhkan informasi tentang cara yang benar membersihkan, mengolah, dan mengkonsumsi makanan	4,42 (sangat tinggi)	4,32 (sangat tinggi)	4,37 (sangat tinggi)
5	Saya menerima dan mempercayai semua informasi tentang makanan	3,42 (tinggi)	3,08 (tinggi)	3,25 (tinggi)
6	Informasi tentang memilih jenis makanan (sehat, gizi seimbang, bermutu, aman) adalah yang paling penting	4,66 (sangat tinggi)	3,87 (tinggi)	4,27 (sangat tinggi)
7	Informasi tentang cara membersihkan, mengolah, dan mengkonsumsi makanan adalah yang paling penting	4,21 (sangat tinggi)	4,09 (sangat tinggi)	4,15 (sangat tinggi)
8	Saya menggunakan informasi yang saya simpan dan catat sebagai panduan untuk memilih, mengolah, dan mengkonsumsi makanan.	4,17 (sangat tinggi)	3,71 (tinggi)	3,94 (tinggi)

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

Berdasarkan data tabel 1 dapat dinyatakan bahwa secara umum, responden di perkotaan dan perdesaan sangat memerlukan informasi tentang pangan, khususnya informasi tentang makanan dengan gizi seimbang, bermutu, aman; berikut cara mengelola pangan. Terkonfirmasi dengan hasil wawancara, secara umum responden menyatakan bahwa selama ini mereka tidak mendapatkan informasi yang diperlukan dengan cukup, baik informasi melalui media massa maupun komunikasi antar pribadi yang dilakukan. Didukung dengan hasil observasi, hampir mayoritas media massa, baik media cetak, radio ataupun televisi memiliki komposisi pemberitaan yang minimal tentang pangan yang bermutu, aman dan bergizi seimbang. Lebih lanjut, dari hasil observasi menunjukkan adanya informasi pangan di media massa cenderung tidak menyertakan nilai kalori dan kandungan gizinya. Hal ini pun memiliki kontribusi pada pola pangan masyarakat yang cenderung mengonsumsi pangan yang enak dengan mengabaikan nilai gizi yang diperlukan oleh tubuh.

Tingkat pendidikan responden yang mayoritas SMA sederajat dan beragamnya media massa telah mendorong responden untuk mencari informasi lebih lanjut tentang pangan. Hal yang menarik untuk menjadi bahasan yaitu, responden sebagai perwakilan dari masyarakat menyatakan bahwa mereka tidak mendapatkan informasi yang komprehensif tentang pangan yang sehat, aman, bermutu dan bergizi. Mereka secara aktif mencari informasi tanpa mendapatkan penegasan atas kebenaran informasi pangan yang diperoleh, sehingga responden cenderung mempercayai informasi yang diperolehnya dan membaginya ke orang dekatnya.

Secara umum gambaran data responden terhadap akses media informasi dapat dinyatakan berikut:

Tabel 2. Rerata jawaban responden terhadap informasi pangan di media

No	Keterangan	Rata-Rata		
		Perkotaan	Perdesaan	Rata-Rata Akhir
1	Saya aktif mencari tahu informasi tentang makanan dari berbagai media (radio, tv, koran/ majalah, on line, brosur)	4,20 (sangat tinggi)	3,72 (tinggi)	3,96 (tinggi)
2	Saya memilih makanan berdasarkan petunjuk yang saya dapatkan dari media (radio, tv, koran/ majalah, media on line, brosur)	4,07 (sangat tinggi)	3,57 (tinggi)	3,82 (tinggi)
3	Saya membersihkan, mengolah, dan mengkonsumsi makanan berdasarkan informasi dari media (radio/ tv/ on line/ koran/	4,07 (sangat tinggi)	3,64 (tinggi)	3,86 (tinggi)

No	Keterangan	Rata-Rata		
		Perkotaan	Perdesaan	Rata-Rata Akhir
	majalah/ brosur)			
4	Saya mempercayai informasi pangan dari media (radio, televisi, on line, koran/majalah, brosur)	3,98 (tinggi)	3,52 (tinggi)	3,75 (tinggi)
5	Saya berbagi informasi yang saya dapatkan kepada teman, keluarga, tetangga melalui sms, WA, BBM, line	3,24 (tinggi)	2,88 (sedang)	3,06 (tinggi)
6	Saya berbagi informasi yang saya dapatkan kepada teman, keluarga, tetangga melalui media online (instragram, FB, dsb)	3,16 (tinggi)	2,63 (sedang)	2,90 (sedang)

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

Dari tabel 2 dapat dinyatakan bahwa selain mencari dan mendapatkan informasi pangan dari media, responden juga membagi informasi yang diperolehnya ke orang dekatnya, seperti teman, keluarga dan tetangga melalui berbagai media dan aplikasi pesan yang dimilikinya (*Short Message Service / SMS, Whats Up, Blackberry Messenger, Line, Facebook, Instagram* dan media lainnya).

Hal ini menunjukkan bahwa selain mendapatkan informasi dari media massa, responden juga membagi informasi pangan yang diperolehnya melalui komunikasi yang bersifat personal, baik yang bermedia ataupun melalui tatap muka. Secara umum gambaran data responden tentang aktivitas komunikasi antar pribadi yang dilakukannya terkait informasi pangan dapat dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 3. Rerata jawaban responden terhadap aktivitas komunikasi antar pribadi yang membahas informasi pangan

No	Keterangan	Rata-Rata		
		Perkotaan	Perdesaan	Rata-Rata Akhir
1	Saya aktif mencari tahu informasi tentang makanan dari teman, keluarga, tokoh masyarakat	4,10 (sangat tinggi)	3,59 (tinggi)	3,85 (tinggi)
2	Saya membicarakan dan bertanya tentang makanan dengan teman/ keluarga/ tokoh masyarakat pada setiap kesempatan	4,08 (sangat tinggi)	3,64 (tinggi)	3,86 (tinggi)
3	Saya memilih makanan berdasarkan petunjuk yang saya dapatkan dari teman/ keluarga/ tokoh masyarakat	4,04 (sangat tinggi)	3,76 (tinggi)	3,90 (tinggi)
4	Saya berbagi informasi yang saya dapatkan kepada teman, keluarga, tetangga melalui pertemuan tatap muka	3,71 (tinggi)	3,47 (tinggi)	3,59 (tinggi)
5	Saya membersihkan, mengolah, dan mengkonsumsi makanan berdasarkan informasi dari teman/ keluarga/ tokoh masyarakat	3,98 (tinggi)	3,57 (tinggi)	3,78 (tinggi)
6	Saya mempercayai informasi pangan yang saya terima langsung dari teman, keluarga, tokoh masyarakat	3,91 (tinggi)	3,39 (tinggi)	3,65 (tinggi)

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

Dari tiga tabel hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa terdapat keterkaitan erat antara kebutuhan informasi masyarakat, media massa dan komunikasi antar pribadi. Dari ketiga hal tersebut, komunikasi antar pribadi secara tatap muka dilakukannya dengan teman, keluarga dan tokoh masyarakat dalam berbagai kesempatan. Sedangkan komunikasi bermedia

dilakukan responden dengan teman, keluarga dan tetangga. Terkonfirmasi dengan hasil observasi dan wawancara, diperoleh informasi bahwa responden melakukan komunikasi tatap muka dan bermedia untuk membahas informasi pangan dalam berbagai kesempatan. Lebih lanjut, komunikasi tatap muka dilakukan responden dalam berbagai pertemuan RT, arisan/ pengajian, PKK, posyandu, baik dengan tokoh masyarakat, tenaga kesehatan/ tenaga pendidik dengan rerata jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4. Rerata jawaban responden berdasarkan jenis pesan dan sumber informasi

No	Keterangan	Rata-Rata		
		Per Jawaban	KAP	Media
1	Keluarga ini memiliki ide untuk menu pangan di keluarga berasal dari :	2,48	2,44 (sedang)	2,62 (sedang)
	a. pembicaraan langsung dengan teman/ tetangga	2,97		
	b. tokoh masyarakat	1,99		
	c. pertemuan RT, Arisan/ pengajian, PKK, posyandu	2,39		
	d. tenaga kesehatan/ tenaga pendidik	2,43		
	e. dari media massa	2,62		
2	Anda mendapatkan informasi tentang jenis pangan dari:	2,54	2,46 (sedang)	2,87 (sedang)
	a. pembicaraan langsung dengan teman/ tetangga	2,89		
	b. tokoh masyarakat	2,06		
	c. pertemuan RT, arisan/ pengajian, PKK, posyandu	2,44		
	d. tenaga kesehatan/ tenaga pendidik	2,46		
	e. dari media massa	2,87		
3	Anda mendapatkan informasi tentang kandungan gizi pangan dari:	2,73	2,67 (sedang)	2,95 (sedang)
	a. pembicaraan langsung dengan teman/ tetangga	2,95		
	b. tokoh masyarakat	2,20		
	c. pertemuan RT, arisan / pengajian, PKK, posyandu	2,76		
	d. tenaga kesehatan/ tenaga pendidik	2,78		
	e. dari media massa	2,95		
4	Anda mendapatkan informasi tentang dampak buruk makanan dari	2,83	2,75 (sedang)	3,14 (tinggi)
	a. pembicaraan langsung dengan teman/ tetangga	2,94		
	b. tokoh masyarakat	2,31		
	c. pertemuan RT, arisan / pengajian, PKK, posyandu	2,78		
	d. tenaga kesehatan/ tenaga pendidik	2,98		
	e. dari media massa	3,14		
5	Anda mendapatkan informasi tentang cara pengolahan pangan dari:	2,77	2,69 (sedang)	3,12 (tinggi)
	a. pembicaraan langsung dengan teman/ tetangga	3,19		
	b. tokoh masyarakat	2,25		
	c. pertemuan RT, arisan / pengajian, PKK, posyandu	2,60		
	d. tenaga kesehatan/ tenaga pendidik	2,73		
	e. dari media massa	3,12		
6	Anda mendapatkan informasi tentang pola makan sehat, dari	2,81	2,77 (sedang)	2,95 (sedang)
	a. pembicaraan langsung dengan teman/ tetangga	3,13		
	b. tokoh masyarakat	2,37		
	c. pertemuan RT, arisan / pengajian, PKK, posyandu	2,72		

No	Keterangan	Rata-Rata		
		Per Jawaban	KAP	Media
	d. tenaga kesehatan/ tenaga pendidik	2,87		
	e. dari media massa	2,95		
7	Anda mendapatkan informasi tentang gizi seimbang, dari:	2,82	2,77 (sedang)	3,01 (tinggi)
	a. pembicaraan langsung dengan teman/ tetangga	3,12		
	b. tokoh masyarakat	2,36		
	c. pertemuan RT, arisan / pengajian, PKK, posyandu	2,80		
	d. tenaga kesehatan/ tenaga pendidik	2,81		
	e. dari media massa	3,01		
8	Anda mendapatkan informasi tentang makanan bermutu, dari:	2,79	2,74 (sedang)	3,02 (tinggi)
	a. pembicaraan langsung dengan teman/ tetangga	3,13		
	b. tokoh masyarakat	2,30		
	c. pertemuan RT, arisan / pengajian, PKK, posyandu	2,71		
	d. tenaga kesehatan/ tenaga pendidik	2,83		
	e. dari media massa	3,02		
9	Anda mendapatkan informasi tentang makanan aman, dari:	2,77	2,68 (sedang)	3,12 (tinggi)
	a. pembicaraan langsung dengan teman/ tetangga	3,05		
	b. tokoh masyarakat	2,29		
	c. pertemuan RT, arisan / pengajian, PKK, posyandu	2,67		
	d. tenaga kesehatan/ tenaga pendidik	2,73		
	e. dari media massa	3,12		

Sumber: hasil penelitian, 2016

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa relasi antara responden dalam komunikasi antar pribadi dan media dilakukan dalam sembilan tema bahasan, yaitu: asal ide menu pangan, informasi jenis pangan, kandungan gizi pangan, dampak buruk makanan, cara pengolahan pangan, pola makanan sehat, gizi seimbang, makanan bermutu dan makanan aman.

Merujuk pada model Mac Lean, sembilan tema ini merupakan obyek orientasi (X) yang akan dipertukarkan oleh A, B dan atau C. Responden (A) akan berkomunikasi dengan *opinion leader* (C: tokoh masyarakat, tenaga kesehatan/ tenaga pendidik) dan orang lain (B: teman, keluarga dan tetangga). Interaksi antara A dengan B dan atau C akan terjadi sesuai dengan setting dan konteks komunikasi.

Ini mempertegas bahwa terdapat keterkaitan antara pencarian informasi pangan, komunikasi antar pribadi dan media massa, sebagaimana dinyatakan Model Bruce Westley dan Malcolm Mac Lean.

Dari proses komunikasi tersebut, dan dukungan data hasil penelitian maka dapat dinyatakan bahwa: (1) responden mendapatkan informasi dari pembicaraan langsung dengan teman/ tetangga tentang ide menu pangan di keluarga, jenis pangan, cara pengolahan pangan, pola pangan yang sehat, gizi seimbang, makanan bermutu; dan (2) responden mendapatkan informasi dari media massa tentang kandungan gizi pangan, dampak buruk makanan, dan makanan yang aman. Logisnya, komunikasi antar pribadi akan dapat memberikan informasi yang lebih meyakinkan dibandingkan dengan komunikasi massa. Sifat komunikasi antar pribadi yang langsung/ tatap muka didukung dengan dinamika yang berkembang selama proses komunikasi yang berlangsung akan mampu memberikan penegasan terhadap pesan/ informasi yang dipertukarkan. Terkonfirmasi dengan hasil wawancara, secara umum diperoleh informasi bahwa selama proses komunikasi antar pribadi yang berlangsung, pengalaman pribadi tentang jenis pangan, cara pengolahan dan pola pangan yang dijalani menjadi pesan yang dipertukarkan. Selain itu, mayoritas responden juga menyatakan bahwa



reaksi tubuh terhadap kandungan gizi pangan dan dampak buruknya cenderung terabaikan. Hal ini dikarenakan responden cenderung menganggap bahwa penyakit yang timbul karena pola pangan yang tidak sehat cenderung dialami oleh banyak orang, sehingga hal ini dianggap wajar terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun responden memiliki pengetahuan yang memadai tentang pangan, hal ini tidak sejalan dengan sikap dan perilaku pangan yang dipilih.

Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kompetensi masyarakat terhadap kompetensi pangan dengan rerata jawaban sebesar 2.73 (dalam kategori sedang). Secara khusus, tingkat kompetensi responden perkotaan (dengan rerata jawaban 3.07, dalam kategori tinggi) lebih tinggi dibandingkan dengan perdesaan (dengan rerata jawaban 2.38, dalam kategori sedang).

Terkait dengan komunikasi yang dilakukan responden, kompetensi informasi pangan yang diperoleh responden dari komunikasi antar pribadi responden di perkotaan memiliki skor rerata yang lebih tinggi, yaitu 2.52 (sedang) dan di perdesaan memiliki rerata jawaban 1.94 (rendah). Lebih lanjut, kompetensi informasi pangan yang diperoleh responden dari media massa memiliki rerata jawaban 2.96 (sedang). Secara khusus, kompetensi informasi pangan, di perkotaan memiliki rerata 3.32 (tinggi); dan kompetensi informasi pangan di perdesaan memiliki rerata jawaban perdesaan sebesar 2.64 (rendah). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara perbedaan ini ditimbulkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu perbedaan usia, gaya hidup, pola penggunaan waktu, dan pola interaksi.

## **PENUTUP**

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) responden di perkotaan dan di perdesaan memiliki tingkat kebutuhan informasi pangan yang tinggi. Hal ini dikarenakan responden kurang mendapatkan penegasan tentang informasi pangan yang benar. (2) Terdapat perbedaan pola komunikasi antar pribadi antara responden di perkotaan dan perdesaan dalam bidang pangan. Meskipun keduanya memiliki aktivitas yang relatif sama, namun keduanya menunjukkan adanya intensitas yang berbeda. (3) Komunikasi antar pribadi dan media massa memiliki pengaruh terhadap kompetensi informasi pangan dalam derajat/tingkatan yang berbeda antara responden di perkotaan dan perdesaan.

Adapun saran dari penelitian ini, yaitu perlu diupayakan kegiatan untuk meningkatkan kompetensi pangan masyarakat melalui berbagai program dengan menggunakan jalur komunikasi antar pribadi untuk masyarakat perdesaan dan perkotaan; serta menggunakan media massa ataupun media baru / internet untuk memberikan informasi yang komprehensif. Selain itu dipandang perlu juga untuk meningkatkan pengetahuan, dan kesadaran masyarakat terhadap pangan yang seimbang, bermutu dan aman melalui penegasan informasi pangan yang benar, yang dilakukan oleh pihak yang dianggap kompeten di bidangnya.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Aryanti, Nina Yudha. (2007). *Pengaruh Agenda Media Massa terhadap Perilaku Konsumen (Studi Pengaruh Pemberitaan Formalin di Media Televisi terhadap Sikap dan Perilaku Pembelian Bahan Pokok di Bandar Lampung*. Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Aryanti, Nina Yudha; Dyah W. S.; Panca N.F. dan Hestin Oktiani. (2011) *Budaya Hidup Sehat di Masyarakat: Penyuluhan tentang Pola Hidup dengan Makanan Sehat pada Ibu-Ibu Aisyah, di Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, Propinsi Lampung*. Laporan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Lampung. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Baliwati Y.F., Khomsan, A., Dwiriani, C.M. (2002) *Pengantar Pangan dan Gizi*. Jakarta: Penebar Swadaya

- [BAPPENAS]-Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2010) *Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Di Indonesia 2010*. Bappenas, Jakarta.
- Deardorff, Darla K. (2009). *Intercultural Competence*. USA: Sage Publication Inc.
- Mc. Quail, Dennis. (1995) *Communication Models*, England: Longman Group Limited.
- Oktiani, Hestin, dkk. (2011). *Literasi terhadap Informasi Produk Makanan Kemasan di Kalangan Ibu (Studi pada Ibu-Ibu di Desa Pagelaran, Kec. Pagelaran, Pringsewu*. Laporan Penelitian DIPA BLU Universitas Lampung. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Oktiani, Hestin, dkk. (2011a). *Peranan Perempuan sebagai Agen Literasi Media dalam Keluarga*. Laporan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Lampung. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Rivers, William, L., Jensen Peterson. (2003). *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Prenada Media
- Wiseman, Richard L; Jolene Koester. (1993). *Intercultural Communication Competence*. USA: Sage Publication Inc.

**Sumber Lain:**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan  
Lampung dalam Angka, 2016, BPS Propinsi Lampung  
Kota Bandar Lampung dalam Angka 2015  
Kabupaten Pringsewu dalam Angka 2016